



**Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja**

**Priska Efriani Luansi Ero<sup>1</sup>, I Bandong<sup>2</sup>, Muh Ali A<sup>3</sup>, Ali Mustadi<sup>4</sup>**

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima Desember 2023 Revisi Januari 2024 Dipublikasikan Februari 2024</p>	<p>Literasi budaya merupakan salah satu jenis literasi dasar yang dikembangkan di SD untuk mengembangkan keterampilan anak dalam memahami dan bersikap atas budaya sebagai identitas diri dan bangsa. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan sebuah strategi untuk mengembangkan literasi budaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, pandangan, sikap, dan keyakinan dari suatu kelompok sebagai bentuk penyesuaian terhadap alam, lingkungan sosial, dan budaya dalam waktu yang lama. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui karakteristik bahan ajar; menganalisis kelayakan, kepraktisan, kemenarikan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Model pengembangan yang digunakan ialah 4D yang terdiri dari define, design, develop, dan disseminate. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal yang diintegrasikan dalam bahan ajar berasal dari penghayatan akan filosofi budaya suku Toraja seperti makna upacara kematian Rambu Solo sebagai sarana membagi kasih dan memupuk persatuan; pemaknaan pada makna arsitektur alang; dan filosofi Gusean. Hasil validasi bahan ajar mencapai persentasi 98% dengan kategori sangat layak; kepraktisan produk mencapai presentasi 98%; rata-rata kemenarikan bahan ajar menurut penilaian siswa sebesar 3.7 dari skala 4. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya melalui strategi bahan ajar berbasis kearifan lokal di sekolah sangat penting untuk merekonstruksi pengetahuan siswa serta membantu menghayati nilai warisan budaya dengan pendekatan pengalaman langsung yang kontekstual.</p>
<p><b>Keywords:</b> Literasi Budaya dan Kewargaan, Kearifan Lokal, Suku Toraja</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Strengthening Cultural Literacy and Citizenship Through Teaching Materials Based on Toraja Lokal Wisdom.</i> Cultural literacy is one type of basic literacy developed in elementary school to develop children's skills in understanding and behaving towards culture as self and national identity. Learning using culture-based teaching materials and lokal wisdom is a strategy for developing cultural literacy. Lokal wisdom is the knowledge, views, attitudes and beliefs of a group as a form of adaptation to nature, the social environment and culture over a long period. This research aims to determine the characteristics of teaching materials; analyze the feasibility, practicality, attractiveness of lokal wisdom-based teaching materials. The development model used is 4D which consists of define, design, develop and disseminate. The research results show that the lokal wisdom integrated in teaching materials comes from an appreciation of the cultural philosophy of the Toraja tribe, such as the meaning of the Rambu Solo death ceremony as a means of sharing love and fostering unity; interpretation of the meaning of alang architecture; and Gusean philosophy. The results of the validation of teaching materials reached a percentage of 98% with a very feasible category; product practicality reaches 98% presentation; The average attractiveness of teaching materials according to student assessments is 3.7 on a scale of 4. Therefore, strengthening cultural literacy through lokal wisdom-based teaching materials strategies in schools is very important to reconstruct students' knowledge and help them appreciate the value of cultural heritage with a contextual, direct experience approach.</p>
<p><b>How to Cite :</b> Ero, P.E.L., Badong, I., Ali, A.M., Mustadi, A. (2024). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 9(1), pp.12-20. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp12-20">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp12-20</a></p>	<p><b>Alamat korespondensi:</b> Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1,2</sup>, Program Doktor Pendidikan Dasar, Yogyakarta, Indonesia Universitas Terbuka<sup>3,4</sup>, Program Magister Pendidikan, Makassar, Indonesia</p> <p><b>E-mail:</b> <a href="mailto:priskaefriani.2022@student.uny.ac.id">priskaefriani.2022@student.uny.ac.id</a><sup>1</sup>; <a href="mailto:pujiyanti@uny.ac.id">pujiyanti@uny.ac.id</a><sup>2</sup>;</p>

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan jenis literasi dasar yang dikembangkan di SD untuk membantu anak mengenali, mengidentifikasi, menganalisis, dan menyikapi budaya yang ada disekitarnya sebagai cerminan bagian dari warga negara. parafrase kalimat ini menjadi kalimat baru dengan desain yang sama Literasi budaya merupakan pemahaman terhadap suatu nilai, tradisional, kepercayaan, atau perayaan dan warisan dari sebuah kelompok etnis yang mengandung esensi kebijaksanaan (Susanti, Saptya, & Permana, 2017). Literasi budaya dan kewargaan merupakan pendekatan literatif untuk mengenal identitas diri, kelompok, dan masyarakat dalam konteks bangsa sebagai bagian dari warga negara. Literasi budaya dan kewargaan ditanamkan sejak dini untuk memberi pemahaman terkait budaya dan konteks warga negara sehingga mengembangkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab, dan sikap toleran (Iasha, Sumantri, Sarkadi, & Rachmadtullah, 2018; Jerome & Elwick, 2020; Kemendikbud, 2017). Kesadaran akan peran, kewajiban, dan hak sebagai bagian dari bangsa dikembangkan melalui strategi literasi budaya dan kewargaan.

Literasi budaya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menyikapi keberagaman, menerima perbedaan, dan dapat beradaptasi secara bijaksana (Kemendikbud, 2017; Shliakhovchuk, 2021; Zhou, 2023). Kemampuan memahami dan menyikapi keberagaman dapat melahirkan sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam konteks literasi, sikap kritis dan evaluatif dapat lahir karena adanya pengetahuan kuat tentang sesuatu sehingga mampu menemukan perbedaan dari informasi yang dibacanya (Mohammadi, 2023; Wuyckens, Landry, & Fastrez, 2022). Selain itu, literasi budaya juga membantu meningkatkan minat baca karena menggunakan sumber informasi kontekstual yang bersifat nasionalis, partisipatif, multicultural, dan berunsur seni (Benaziria, 2018; Ilhami, 2019; Rokmana Rokmana dkk., 2023). Maka proses tersebut juga membantu rekonstruksi pengetahuan yang lebih kuat dalam proses belajar.

Literasi budaya dan kewargaan dilakukan melalui berbagai pendekatan dan prinsip, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah dengan berbantuan bahan ajar. Bahan ajar merupakan komponen yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran karena menjadi sumber

bacaan di sekolah maupun di rumah (Kapitan, Harsiati, & Basuki, 2018; Latifah & Widjajanti, 2017). Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini ialah bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mengembangkan kemampuan siswa dalam mengetahui dan menghayati nilai-nilai karakter sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Jati diri bangsa dapat dikembangkan melalui upaya melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan perkembangan zaman (Nugraha, 2019). Bangsa Indonesia memiliki banyak budaya dan kearifan lokal salah satunya dari suku Toraja. Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan, berkembang dalam lingkup lokal dari generasi ke generasi untuk menemukan solusi dari permasalahan hidup (Abas, Aziz, & Awang, 2022; Desyandri, 2018).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dipandang dapat memfasilitasi proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sesuai prinsip teori Konstruktivism yakni pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan pemahaman siswa secara mendalam dengan konstruk kognitif melalui pengalaman. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengkonstruksi dasar pengetahuan berdasarkan pengalaman kontekstual sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa (Ilhami, 2019).

Bahan ajar berbasis kearifan lokal juga mampu mengkonkritkan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih sederhana dan rasional (Novitasari, 2023). Konsep sederhana dan mudah dimengerti sangat berguna untuk membantu siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit. Tahap operasional konkrit merupakan tingkat berpikir sistematis dan logis yang memerlukan bantuan objek nyata dan rasional. Oleh karena itu, bahan ajar atau media pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep khususnya yang berkaitan dengan kewarganegaraan seperti cinta tanah air, konsep kenegaraan dan nasionalisme

Penelitian terkait pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat penting untuk membantu pengembangan literasi budaya anak bangsa sejak dini. Literasi budaya membantu siswa untuk mengenal identitas dirinya sebagai warga masyarakat dan warga negara sehingga dapat menguatkan rasa cinta tanah air dan

semangat nasionalisme (Faizin, 2018). Berbagai penelitian terkait literasi budaya melalui kegiatan pembelajaran dan program sekolah membuktikan bahwa literasi budaya perlu dikembangkan sejak dini, salah satu caranya ialah melalui bahan ajar. Namun minimnya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan konteks wilayah dan budaya setempat masih sangat sedikit khususnya yang berkaitan dengan budaya Toraja.

Budaya suku Toraja yang dituliskan dalam bahan ajar ini berupa upacara Rambu Solo dan Rambu Tuka'; Tongkonan dan Alang; Kuang/ Kurungan/ Gusean (sumur khusus ditengah sawah); kuburan di batuan Karst; dan upacara Mangrara Banua. Penelitian pengembangan ini menghasilkan buku bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja yang dikembangkan dalam tema Indahnya Keberagaman, kelas IV.

Pengembangan bahan ajar tersebut bertujuan untuk mengetahui respon siswa dan guru saat menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja dari desain kepraktisan dan kemenarikannya. Bahan ajar merupakan penuntun tujuan, target, dan harapan dari sebuah pembelajaran (Yanner, 2018). Tujuan lain untuk mendukung materi-materi dalam buku nasional khususnya tentang budaya lokal pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi pelengkap pembelajaran yang mendukung tercapainya indikator dan tujuan pembelajaran yang tidak tercantum lengkap dalam buku nasional (Purnomo & Wilujeng, 2016).

Selain tujuan-tujuan tersebut, pengembangan bahan ajar secara tidak langsung membantu pemerintah dalam menggalakkan nilai-nilai karakter nasional. Pendidikan karakter menurut Lickona dilaksanakan melalui tiga strategi yaitu mengetahui, menghayati, dan melakukan (Lickona, 2016; Lickonna, 1992). pada ranah mengetahui, siswa mampu memahami serta mengidentifikasi kearifan lokal dari suatu budaya. Ranah penghayatan dikembangkan melalui kemampuan menalar filosofi bijak dari sebuah kearifan lokal dan penerimaan terhadap nilai karakter yang ditanamkan. Ranah perbuatan ialah dengan mengadopsi, melestarikan, dan mengembangkan karakter-karakter luhur yang dianut dari sebuah budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya memberi pengaruh positif dalam dunia pendidikan. Bahan ajar berbasis

kearifan lokal merupakan suatu upaya menyiapkan generasi cerdas, tanggap sosial, dan nasionalis sehingga tidak mudah terbawa dampak negative globalisasi (Lestariningsih & Suardiman, 2017; Priatna, Putrama, & Divayana, 2017; Rulyansah & Sholihati, 2018).

Maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini ialah untuk: 1) mengetahui karakteristik bahan ajar berbasis kearifan lokal di SD kelas IV, dan 2) mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan kemenarikan dari bahan ajar berbasis kearifan lokal menurut validator ahli, guru, dan siswa. Penelitian dan pengembangan ini memiliki keterbatasan pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang berfokus pada budaya lokal suku Toraja untuk siswa SD kelas IV. Asumsi dari penelitian dan pengembangan ini ialah 1) bahan ajar berbasis kearifan lokal dinilai layak dari standar materi, Bahasa, dan desain oleh validator ahli; 2) bahan ajar dinilai praktis oleh guru dalam penggunaan pembelajaran di kelas IV; dan 3) bahan ajar dinilai menarik oleh penggunanya yaitu siswa kelas IV SD.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model pengembangan 4D modified (Thiagarajan, 1974). Adapun bagian dari model penelitian dan pengembangan tersebut terdiri dari empat tahap yakni *define*, *design*, *develop*, dan *dessiminate*. Tahap *define* atau mendefinisikan permasalahan yang ada seperti masalah pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan siswa, fasilitas dan sarana pembelajaran, kurikulum, dan capaian pembelajaran yang diharapkan tumbuh dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan yang menumbuhkembangkan literasi budaya. Tahap *design* merupakan tahap perancangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Tahap *develop* merupakan tahap mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja dengan melibatkan kepakaran para ahli melalui proses validasi produk dan uji kelompok kecil serta uji kelompok besar/ lapangan. Uji kelompok kecil dilakukan untuk melihat kepraktisan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Uji kelompok besar atau lapangan Tahap terakhir ialah *dessiminate* merupakan kegiatan menyebarkan produk penelitian, namun pada penelitian ini tahap *dessiminate* belum diterapkan karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

Subjek penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi tiga yaitu subjek kelayakan,

subjek kepraktisan dan subjek uji kemenarikan. Berikut rincian terkait subjek penelitian.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Uji	Jumlah Subjek Penelitian	Keterangan
<b>Kelayakan</b>	3 orang	Ahli Materi, Ahli Desain, Ahli Bahasa
<b>Kepraktisan</b>	2 orang	Guru Tua (>40 tahun) dan Guru Muda (<40 tahun)
<b>Kemenarikan</b>	12 orang	4 siswa berprestasi tinggi, 4 siswa berprestasi sedang, dan 4 siswa berprestasi rendah.
<b>Jumlah</b>	17 orang	

Instrumen yang digunakan ialah skala penilaian ahli, angket kepraktisan bahan ajar oleh guru, dan angket kemenarikan bahan ajar oleh siswa. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan kriteria dari masing-masing pengujian.

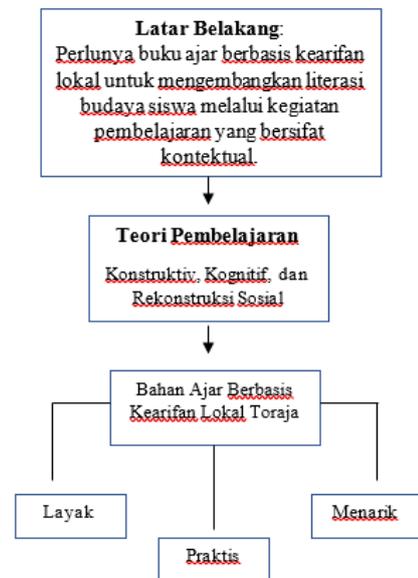
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik, kelayakan, kepraktisan, dan kemenarikan bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja. Maka berdasarkan tujuan tersebut, hasil dan pembahasan juga akan dipetakan menjadi empat yaitu: (1) karakteristik bahan ajar berbasis kearifan lokal; (2) hasil uji kelayakan; (3) hasil uji kepraktisan; dan (4) hasil uji kemenarikan.

**Karakteristik Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja**

Buku bahan ajar berbasis kearifan lokal disusun atas pertimbangan teoritis dan fakta lapangan terkait pembelajaran dan sumber pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar.

Teori yang mendukung pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal antara lain teori konstruktif yang ditandai dengan prinsip pembelajaran bermakna dari pengalaman (Sofa & Safitri, 2022); kognitif social dimana proses belajar menghadirkan lingkungan pebelajar (Kuswandi et al., 2022; Yanuardianto, 2019); dan teori rekonstruksi soaial yang menekankan para perlunya pemikiran kritis terhadap suatu pengetahuan, nilai, dan keyakinan dalam interaksi social (Andhara et al., 2020). Maka secara karakteristik, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini dapat membantu guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berikut teori dasar penyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini.



Gambar 1. Teori dasar penyusun bahan ajar berbasis kearifan local dalam penelitian

Bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja memuat unsur-unsur kearifan lokal yang dapat mengembangkan literasi budaya siswa sejak dini. Melalui pendekatan pembelajaran dan bahan ajar, produk pengembangan ini merupakan representasi dari prinsip literasi budaya yang menjadi focus pendidikan (Desyandri, 2018; Shliakhovchuk, 2021).

Literasi budaya mengembangkan nasionalisme dan semangat cinta tanah air. Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah buku guru dan buku siswa yang disusun secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan budaya dan kearifan lokal suku Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Buku tersebut dapat dijadikan

sebagai buku suplemen dalam pembelajaran substansi dari kearifan lokal pada bahan ajar tersebut disesuaikan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD khususnya pada kelas IV.

Substansi dari bahan ajar berbasis kearifan lokal terdiri dari unsur-unsur budaya lokal Toraja. Budaya lokal tersebut membantu siswa untuk mengenali identitas diri dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. Unsur-unsur kearifan lokal yang dituangkan dalam bahan ajar tersebut ialah teks kearifan lokal dari budaya Rambu Solo, makna upacara kematian Rambu Solo sebagai sarana membagi kasih dan memupuk persatuan; pemaknaan pada makna arsitektur alang; dan filosofi Gusean.



Gambar 2. Cover buku guru dan buku siswa (dari kiri ke kanan)

### Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja

Uji kelayakan dari tiga validator ahli yaitu ahli Bahasa, isi, dan desain. Pemberian skala penilaian sesuai bidang kepakaran ahli dilakukan terpisah dan secara manual. Skala penilaian berisi pernyataan terkait bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja ditinjau dari isi materi yang disesuaikan dengan kurikulum kelas IV yang berlaku; Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa di jenjang usia kelas IV, dan desain bahan ajar yang dapat membangkitkan minat baca siswa. Berdasarkan hasil pengisian skala validasi diperoleh informasi yang akan diuraikan pada tabel di bawah ini.

Aspek	Persen	Kategori	Keterangan
Bahasa	95%	Valid	Dapat digunakan
Materi	97.5%	Valid	Dapat digunakan
Desain	69%	Cukup Valid	Dapat digunakan

rata-rata	82%	Valid	Dapat digunakan
-----------	-----	-------	-----------------

Berdasarkan tabel 6 dan 7 dijelaskan bahwa nilai rata-rata uji kelayakan dari ketiga validator ahli ialah 82%. Validator Bahasa melakukan pengisian skala validasi dan memberikan penilaian sebesar 95% dari jumlah 100%. Sedangkan validator ahli memberikan penilaian 97.5%. Validator desain menyatakan penilaiannya sebanyak 69%. Maka rata-rata hasil validasi ahli ialah 82%. Menurut tabel 7 yang berjudul kriteria validasi bahan ajar, persentase 82% berada pada tingkat interval 75.01-100%. Interval tersebut memiliki tingkat validasi sangat tinggi/valid. Maka bahan ajar berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan.

Berdasarkan hasil uji kelayakan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal tergolong layak dan tepat sasaran. Bahan ajar yang layak dan tepat sasaran dapat membantu guru dan siswa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran (Rabbani, Murni, & Hendriana, 2019). Bahan ajar memberikan petunjuk dan referensi pengetahuan yang dapat memperkaya sumber belajar. Selain itu, buku yang memiliki tampilan menarik dan bahasa yang sesuai untuk usia siswa juga mendorong rasa ingin tahu dan minat baca. (Mohammadi, 2023; Moran, 2007; Tarigan, 2019).

### Hasil Uji Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja

Uji kepraktisan melibatkan guru muda dan guru tua yang berusia di atas 40 tahun dari SD Negeri 3 Rantepao, Kabupaten Toraja utara. Pemilihan dua responden pada uji kepraktisan bertujuan untuk menemukan informasi terkait kepraktisan guru terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja secara komprehensif. Maka, skala penilaian untuk uji kepraktisan diberikan secara terpisah dan manual. Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh data sebagai berikut.

No	Kriteria	Guru 1	Guru 2
1.	Bahan ajar guru sistematis dan runtut sesuai buku nasional.	4	4
2.	Bahan ajar guru memuat garis besar konsep yang akan dipelajari.	4	4

3.	Bahan ajar guru memberikan petunjuk dan langkah-langkah kegiatan untuk setiap pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.	4	4
4.	Bahan ajar guru mudah dipahami dan dimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.	4	4
5.	Jahitan materi antar mata pelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat baik dan beruntun.	4	4
6.	Indikator penilaian jelas dan reliable (terukur).	4	3
7.	Kegiatan pembelajaran menggabungkan aspek kognisi, afeksi dan psikomotor siswa.	3	3
8.	Penguatan pendidikan karakter yang berada pada setiap mata pelajaran bersifat aplikatif.	4	4
9.	Isi materi guru sesuai berkaitan materi dalam buku siswa.	4	4
10.	Terdapat glosarium yang dapat memandu guru dan siswa untuk memahami kata-kata baru dalam bahan ajar.	4	4
Jumlah		<b>39</b>	<b>38</b>
Persentase		<b>98%</b>	<b>95%</b>
Rata-rata Hasil Uji Kepraktisan		<b>96.5%</b>	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa penilaian kedua guru pada uji kepraktisan bahan ajar jika dirata-ratakan mencapai nilai

96.5%. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari total penilaian guru pertama yakni 98% dijumlahkan dengan total penilaian guru kedua sebesar 95% lalu dibagi dua. Berdasarkan kriteria kepraktisan bahan ajar pada tabel 9, 96.5 berada pada kategori sangat praktis yaitu pada interval kriteria 75.01-100%. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat digunakan karena memenuhi indikator kepraktisan dan efektif membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan hasil uji kepraktisan diperoleh informasi bahwa guru memberikan respon positif terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Uji kepraktisan pada pengembangan bahan ajar berfungsi untuk melihat respon praktisi dalam menilai efektifitas dan efisiensi buku dalam memenuhi tujuannya seperti untuk kegiatan pembelajaran, meningkatkan minat baca dan literasi, atau mengembangkan kemandirian belajar (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, guru selaku praktisi dan perancang kegiatan pembelajaran berhak menilai efektifitas dan efisiensi dari produk yang dikembangkan.

#### Hasil Uji Kemenarikan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja

Uji kemenarikan dilakukan dengan memberikan angket pada enam peserta didik yang terdiri dari siswa kelas IV dengan kategori prestasi tinggi, sedang, dan rendah. Angket kemenarikan bertujuan untuk mengetahui apakah siswa tertarik membaca buku bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja dalam atau di luar proses pembelajaran di sekolah. Hasil yang ditemukan setelah uji kemenarikan ialah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Kemenarikan Respon Siswa

Kriteria	Skor
1. Sampul buku bahan ajar siswa membuat saya tertarik dan ingin tahu.	4
2. Warna, gambar dan teks pada sampul menggambarkan isi bahan ajar.	3.8
3. Gambar-gambar di dalam bahan ajar sesuai dengan kenyataan dan menarik.	3.7
4. Tulisan dan ukuran huruf dalam bahan ajar mudah dibaca dan jelas.	3.8

5. Layout (bingkai) isi bahan ajar tidak berlebihan.	3.2
6. Penataan gambar dan teks telah bagus.	3.7
7. Letak halaman sudah sesuai.	3.7
8. Ukuran buku bahan ajar sudah sesuai.	3.5
9. Gambar-gambar membuat saya ingin membaca dan belajar.	3.8
10. Soal-soal dalam buku bahan ajar menarik untuk dikerjakan.	3.5
<b>Jumlah</b>	<b>3.67</b>

Berdasarkan hasil pengisian angket kemenarikan bahan ajar oleh enam responden yang berasal dari siswa SD Negeri 03 Rantepao yang terdiri dari siswa berprestasi tinggi, sedang, dan rendah dapat disimpulkan bahwa kemenarikan bahan ajar tergolong tinggi. Pernyataan ini dikarenakan persentasi akhir dari nilai keenam responden sebanyak 91.75%. Nilai rata-rata skor angket ialah 36.7 dari skor total 40. Presentasi dari rata-rata jawaban angket responden uji kemenarikan ialah 91.75 yang diperoleh dari rumus skor minimum dibagi skor maksimum dikalikan 100. Maka hasil kemenarikan bahan ajar berada pada tingkat kemenarikan sangat menarik.

## SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan bentuk penguatan pada literasi budaya nasional yang dimulai dari pengenalan dan penghayatan akan budaya lokal. Karakteristik bahan ajar berbasis kearifan lokal ialah buku guru dan buku siswa mengandung unsur budaya dan kearifan lokal Toraja seperti makna upacara kematian Rambu Solo sebagai sarana membagi kasih dan memupuk persatuan; pemaknaan pada makna arsitektur alang; dan filosofi Gusean. Bahan ajar disusun atas teori pembelajaran konstruktif, kognitif social, dan rekonstruksi sosial yang disusun sistematis dan kontekstual untuk membantu mengembangkan literasi budaya sejak dini.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja juga dinilai valid setelah melalui tahap validasi oleh tiga ahli/ pakar yaitu ahli materi, desain, dan Bahasa Indonesia. Bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja juga dinilai praktis dari

segi efisiensi dan efektifitas oleh dua guru yang mewakili guru berusia tua dan guru muda.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja juga dinilai menarik oleh dua belas siswa yang tergolong siswa prestasi tinggi, sedang, dan rendah di SDN 1 Rantepao Toraja Utara.

Pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai pedoman hidup siswa sejak dini. Warisan budaya yang mengandung unsur kearifan lokal menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki pandangan dan pedoman moral yang sudah ada sejak lama seperti melalui upacara adat untuk mengembangkan persatuan dan kesatuan serta semangat kebersamaan dalam proses berbagi makanan. Pembuatan bahan ajar harus melalui tahap validasi dan beberapa pengujian agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting adanya penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan literasi budaya siswa sekolah dasar dimasa Pendidikan abad 21 ini untuk menumbuhkembangkan sikap kritis dan cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(6). <https://doi.org/10.3390/su14063415>
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(1), 11. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8331>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *27*(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Faizin. (2018). Literasi Budaya Lokal Untuk Meminimalisir Gear Budaya Pemelajar Bipa. *Prosiding SENASBASA*, 116–124.
- Iasha, V., Sumantri, M. S., Sarkadi, S., & Rachmadtullah, R. (2018). *Development*

- Media Interactive Learning in Education Pancasila and Citizenship Education to Improve Tolerance of Students in Elementary School*. 251(Acec), 311–314. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.71>
- Ilhami, A. (2019). Kontribusi Budaya Lokal Terhadap Literasi Lingkungan: Studi Kasus di SMP Pandam Gadang Sumatera Barat. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i2.7788>
- Jerome, L., & Elwick, A. (2020). Teaching about terrorism, extremism and radicalisation: some implications for controversial issues pedagogy. *Oxford Review of Education*, 46(2), 222–237. <https://doi.org/10.1080/03054985.2019.1667318>
- Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 100–106.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. Dalam *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Jakarta: Kemendikbud.
- Latifah, U. H., & Widjajanti, D. B. (2017). Pengembangan bahan ajar statistika dan peluang berbasis multiple intelligences berorientasi pada prestasi, pemecahan masalah, dan rasa ingin tahu. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 176. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.13083>
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>
- Lickona, Thomas. (2016). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Lickonna, T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mohammadi, M. (2023). Digital information literacy, self-directed learning, and personal knowledge management in critical readers: Application of IDC Theory. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 19. <https://doi.org/10.58459/rptel.2024.19004>
- Moran, M. C. (2007). *Differentiated Literacy Coaching*.
- Novitasari, N. (2023). *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal (BURITA-BERBEKAL) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Di Tarakan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugraha, Y. (2019). Iklim Belajar Sebagai Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Jatidiri Bangsa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.36805/civics.v3i1.517>
- Priatna, I. K., Putrama, I. M., & Divayana, D. G. H. (2017). Development of e-module based on project-based learning model in videography subject for class x visual communication design students at SMK Negeri 1 Sukasada. *Janapati: National Journal of Informatics Engineering Education*, 6(1), 70–78.
- Purnomo, H., & Wilujeng, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Dan Instrumen Penilaian Ipa Tema Indahnya Negeriku Penyempurnaan Buku Guru Dan Siswa Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7697>
- Rabbani, S. R., Murni, S., & Hendriana, H. (2019). Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Dengan Tema “Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematic Education Menggunakan Barang Bekas” Pada Guru Sekolah Dasar Bantaran Sungai Citarum. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 140. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p140-146.3282>

- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Rulyansah, A., & Sholihati, M. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kecakapan Hidup pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.30651/must.v3i2.2088>
- Shliakhovchuk, E. (2021). After cultural literacy: new models of intercultural competency for life and work in a VUCA world. *Educational Review*, 73(2), 229–250. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1566211>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S., Saptya, R., & Permana, M. (2017). Pembelajaran Literasi Budaya Sunda Pada peserta Didik SD Bestari Utami Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(2), 106–110.
- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 02(02), 141–152.
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Bloomington Indiana: Indiana University.
- Wuyckens, G., Landry, N., & Fastrez, P. (2022). Untangling media literacy, information literacy, and digital literacy: A systematic meta-review of core concepts in media education. *Journal of Media Literacy Education*, 14(1), 168–182. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-1-12>
- Zhou, Y. (2023). The Factors, Individual and Cultural Difference of Competition Motivation on Students. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 354–359. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4273>